

KAJIAN ETNOMEDISIN TUMBUHAN OBAT SUKU LINTANG DI DESA RANTAU KASAI KECAMATAN LINTANG KANAN KABUPATEN EMPAT LAWANG PROVINSI SUMATERA SELATAN

Ethnomedicin Study of Lintang Tribe Medicinal Plants in Rantau Kasai Village Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency South Sumatera Province

Andika, Wahyudi Arianto, dan Agus Susatya,
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu
Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371A

Abstract

The purposes of this research were (1) types of medicinal plants used by the Lintang Tribe in Rantau Kasai Village, Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency. (2) the origin of the place where it grows and the habitus of plants used as medicine in Rantau Kasai Village, Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency. (3) What plant organs are used in the ingredients based on the types of medicinal plants that are inventoried in Rantau Kasai Village Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency. 4) herbal medicine techniques used as traditional medicine in Rantau Kasai Village Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency. 5) community response regarding traditional medicine in Rantau Kasai Village Lintang Kanan District, Empat Lawang Regency. This research was conducted on the community in Rantau Kasai Village in June 2020. The data used in the form of primary and secondary data. The medicinal plants used by the Lintang tribe based on the battra reference in Rantau Kasai Village are 49 types of plants including 32 tribes. The origin of medicinal plants is houseplant and bush habitus. The most widely used plant organs based on the battra reference are leaves of 31 species (44.92%). Meanwhile battra also used all parts of 9 types (13.04%), 8 types of roots (11.59%), 6 types of fruit (8.69%), 5 types of stems (7.24%), 3 types of flowers (4.34%), 2 types of seeds (2.89%), 2 types of tubers (2.89%), 1 type of sap (1.44%), 1 type of stem bark (1.44%) and 1 type of tuber (1.44%). Techniques for processing medicinal plants are boiled and generally single ingredients, out of 50 respondents (community), 33 respondents answered that they still use traditional medicinal plants, besides that the community has a fairly high knowledge of medicinal plants. medicinal plants.

Keywords: medicinal plants, origin of medicinal plants, utilized plant organs, and techniques for processing medicinal plants

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, seperti keanekaragaman tumbuhan yang memiliki ±38.000 jenis tumbuhan tersebar disetiap Pulau dan suku-suku di daerah. Tumbuhan-tumbuhan tersebut bisa dimanfaatkan sebagaimana fungsinya dalam segi ekonomi ataupun pengobatan tradisional yang berlangsung secara turun-temurun (Endarwati, 2005).

Penelitian mengenai etnomedisin tumbuhan merupakan suatu cara yang bisa digunakan untuk mengetahui manfaat-manfaat tumbuhan yang digunakan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari. Seiring

berjalannya waktu pelestarian tumbuhan obat tradisional semakin sulit dilakukan hal ini disebabkan karena persaingan antara ilmu tradisional dan ilmu modern (Ningsih, 2016). Salah-satu suku yang dalam kehidupan sehari-hari selalu menggunakan tumbuhan untuk pengobatan adalah Suku Lintang.

Suku Lintang merupakan salah satu Suku yang ada di Sumatera Selatan dengan adat tradisional yang masih melekat pada masyarakatnya. Suku Lintang hanya terdiri beberapa bagian saja di Kabupaten Empat Lawang yaitu Daerah Lintang Kiri dan Lintang Kanan. Lintang kiri terdiri atas Kecamatan Muara Pinang dan Kecamatan Pendopo, Lintang Kanan terdiri atas Kecamatan Lintang Kanan. Dialek yang digunakan dalam bahasa Lintang yaitu dialek ‘o’ yang hampir seriap suku katanya menggunakan ‘o’. Pada zaman dahulu Suku Lintang umumnya berkehidupan mengelompok di daerah pinggiran Sungai Lintang namun, semenjak pemerintahan Belanda desa-desa orang Lintang mulai pindah ke tepi jalan raya. Suku Lintang ini kaya akan kearifan lokal. Salah-satu kearifan lokalnya berkaitan dengan pelestarian lingkungan artinya masyarakat mengetahui akan pentingnya kelestarian lingkungan.

Masyarakat suku lintang di Desa Rantau Kasai Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang cenderung lebih mengutamakan penggunaan obat-obatan tradisional juga secara turun temurun telah diwariskan dari nenek moyang. Desa ini juga sering dijuluki sebagai tanah obat, selain itu biaya pengobatan yang lebih murah pengobatan tradisional waktu dalam penyebutannya cukup singkat dan lebih aman dari pada penggunaan obat modern. Hal ini disebabkan karena obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dari pada obat modern (Sari, 2006).

Berdasarkan hasil survey awal tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang tumbuhan obat relatif tinggi pada masyarakat Suku Lintang di Desa Rantau Kasai. Penelitian serupa pernah dilakukan di Kabupaten Empat Lawang baru dilakukan di Desa Batu Jungul Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan (Putri, 2018), di Desa Karang Gede Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan (Meti, 2011), Namun penelitian mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Suku Lintang di Desa Rantau Kasai belum pernah dilakukan. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian etnomedisin pada masyarakat Suku Lintang di Desa Rantau Kasai Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Suku Lintang di Desa Rantau Kasai, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan ?
2. Dimanakah asal tempat tumbuh dan habitus tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan ?
3. Organ tumbuhan apa yang digunakan dalam ramuan berdasarkan jenis tumbuhan obat yang terinventarisasi di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan ?
4. Bagaimana teknik peramuhan tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan ?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai pengobatan tradisional di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan ?

Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suku lintang di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.
2. Mengetahui asal tempat tumbuh dan habitus tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.
3. Mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan dalam ramuan berdasarkan jenis tumbuhan obat yang terinventarisasi di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.
4. Mengetahui teknik peramuhan tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan tradisional oleh masyarakat di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.
5. Mengetahui tanggapan masyarakat mengenai pengobatan tradisional di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan. Mengidentifikasi Karakteristik status sosial ekonomi petani padi sawah di Desa Rantau Kasai Kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang.

Diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan Sebagai salah satu sumber informasi dan bahan kepustakaan bagi peneliti sejenis dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pihak terkait dan masyarakat di Desa Rantau Kasai.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan dari Bulan Juni sampai Agustus 2020 di Desa Rantau Kasai, Kecamatan Lintang Kanan, Kabupaten Empat Lawang, Sumatera Selatan.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah peta lokasi, kuesioner, kamera canon eos 700d, perlengkapan herbarium seperti etiket gantung (kertas dan tali), plastik ziplock ukuran 2 kg dan 10 × 20 cm, kantong plastik ukuran 40 × 60 cm, lakban coklat, gunting tumbuhan, sarung tangan dan cutter set, buku catatan lapangan, pensil, spidol, Garmin GPS 73, cutting branch, golok, cetok/alat untuk menggali bagian sampel yang susah dijangkau.

Bahan yang digunakan adalah spiritus sebagai bahan pengawet jenis tumbuhan yang diteliti dan data sekunder.

Metode Pengolahan Data

Pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan pendokumentasian (Data Primer dan Data Sekunder)

Penentuan Responden (Batra)

Batra ditentukan berdasarkan keterangan toko masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, dan masyarakat yang ada di Desa Rantau Kasai.

Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dua pendekatan yaitu emik dan etik kepada masyarakat di desa Rantau Kasai (Anonim, 2012) dalam (Sari, 2014). Penentuan sampel 50 KK dilakukan secara acak yaitu mengundi 248 KK (mencantumkan no rumah) setelah itu hasil undian sebanyak 50 KK tersebut yang akan menjadi patokan untuk di wawancara.

Observasi

Hasil wawancara kepada responden selanjutnya (battr) dilakukan observasi lapangan dan pengambilan spesimen tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa.

Dokumentasi

Sistem pendokumentasian wawancara menggunakan perekaman suara (audio) dan foto digital.

Pembuatan Herbarium

Tumbuhan obat yang telah dikumpulkan dan belum diketahui nama ilmiahnya dilakukan determinasi menggunakan buku determinasi di Herbarium Universitas Bengkulu.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Metode deskriptif untuk tumbuhan obat akan ditabulasikan dan dibuat table, kata, kalimat, atau gambar sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengolah data. Jenis data yang ditabulasikan jenis tumbuhan, habitus tumbuhan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, khasiat, dan cara pengolahan tumbuhan obat (Sari, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Tumbuhan yang Digunakan Suku Lintang di Desa Rantau Kasai Sebagai Obat Tradisional

Berdasarkan hasil pengumpulan dari referensi empat orang battr didapatkan 49 jenis tumbuhan berkhasiat obat yang termasuk kedalam 32 suku yang tumbuh diberbagai lokasi seperti hutan, kebun, pinggir sungai, sawah dan pekarangan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tumbuhan berkhasiat obat yang paling banyak digunakan adalah suku Euphorbiaceae (6 jenis), Poaceae (4 jenis), Asteraceae (3 jenis), Verbenaceae (3 jenis), Fabaceae (2 jenis), Lamiaceae (2 jenis), Polypodiaceae (2 jenis), Solanaceae (2 jenis), sedangkan untuk suku lainnya masing-masing 1 jenis tumbuhan. Hal ini sama dengan penelitian Herawati (2011), di Desa Karang Gede Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang menemukan 68 jenis dari 38 suku yang mana suku paling banyak digunakan adalah suku Euphorbiaceae sebanyak 5 jenis. Hal ini dikarenakan suku Euphorbiaceae terbesar dari urutan ke empat dari lima bagian suku berpembuluh (Whitmore, 1995).

Banyaknya jenis tumbuhan obat di Desa Rantau Kasai dari penelitian yang sudah dilakukan ini disebabkan oleh faktor kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan tumbuhan khususnya tumbuhan obat.

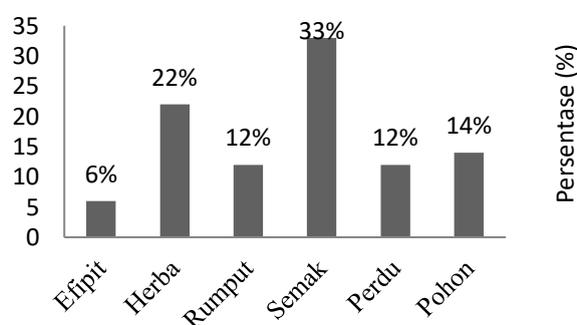
Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat cukup efektif dan efisien dalam mengobati berbagai macam penyakit. Pengobatan tradisional dilakukan bukan berarti tidak adanya sarana kesehatan dari pemerintah, hal ini dikarenakan faktor kebiasaan masyarakat setempat yang telah melekat menjadi budaya menggunakan tumbuhan tradisional sebagai bahan pengobatan yang diketahui secara turun temurun.

Asal Tempat Tumbuh Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat di Desa Rantau Kasai kecamatan Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang dapat dibagi menjadi lima kelompok yaitu tumbuhan yang berasal dari hutan, kebun, pinggir sungai, sawah dan pekarangan. tumbuhan yang paling banyak ditemukan terdapat di pekarangan yaitu sebanyak 16 jenis (32.15%). Persentase ini juga sama dengan penelitian Sari (2014), di Kelurahan Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong dimana penelitiannya mendapatkan berdasarkan asal tempat tumbuh pekarangan lebih tinggi yaitu sebanyak 38 jenis (36,54%) yang berkhasiat obat. Tumbuhan obat yang banyak ditemukan di pekarangan merupakan salah satu bukti bahwasanya kesadaran masyarakat tentang tumbuhan obat cukup tinggi, selain itu secara budaya sudah ‘mendarah daging’ hal ini terbukti relatif tingginya usaha masyarakat melakukan budidaya di pekarangan rumah.

Habitus Tumbuhan Obat

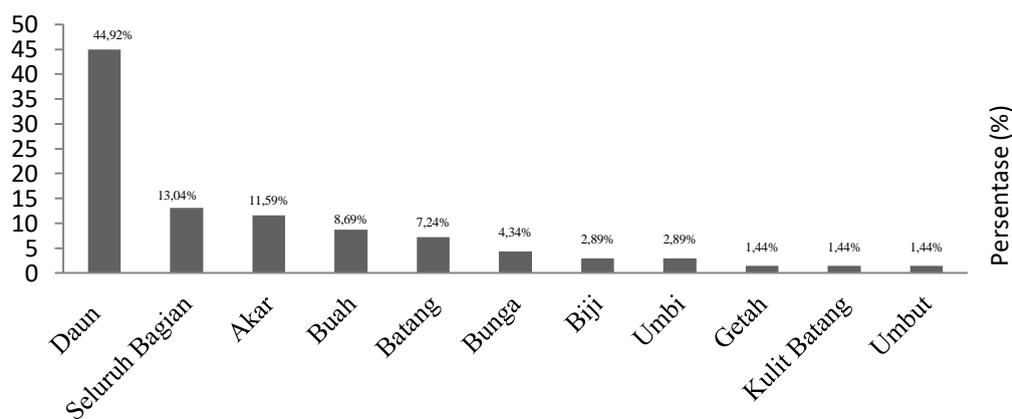
Habitus dari jenis-jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Rantau Kasai yaitu berupa epifit, herba, rumput, semak, perdu, dan pohon. Dapat dilihat Gambar 1 :



Berdasarkan Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa habitus paling banyak digunakan adalah habitus semak (33%) dan paling sedikit digunakan yaitu Epifit (6%).

Bagian Organ Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Obat

Bagian atau organ tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat berupa daun, seluruh bagian, akar, kulit, batang, bunga, biji, umbi, getah, kulit batang, dan umbut. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun (44,92%), sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah getah (1,44%), kulit batang (1,44%) dan umbut (1,44%). Persentase pemanfaatan bagian tumbuhan obat terdapat pada gambar 2 berikut ini.



Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat dilakukan secara lestari. Karena umumnya pengambilan bagian tumbuhan tersebut tidak memberikan dampak besar pada tumbuhan.

Daun merupakan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat tradisional karena daun bertekstur lunak. Daun mempunyai kandungan air yang tinggi (70 – 80%) merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit. Zat yang paling banyak yang terkandung di daun diantaranya minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil (Handayani, 2003).

Khasiat dan Teknik Pengolahan Tumbuhan Obat

Jenis penyakit yang dapat diobati di desa Rantau Kasai berjumlah 39 jenis penyakit dari 49 jenis tumbuhan obat. Umumnya ramuan yang digunakan masyarakat menggunakan ramuan tunggal dikarenakan lebih mudah dalam proses pengolahannya dan masyarakat beranggapan bahwa dengan menggunakan satu jenis tumbuhan akan memberikan efek yang lebih nyata dibandingkan dengan mencampur tumbuhan lain.

Berdasarkan dari 49 jenis tumbuhan obat, diketahui bahwa penyakit demam sebanyak 9 jenis tumbuhan obat, batuk 7 jenis, sakit kepala 4 jenis, luka 3 jenis, kencing batu 3 jenis, malaria 3 jenis, asam urat 3 jenis, hepatitis 2 jenis, gatal pada kulit 2 jenis, ginjal 2 jenis, cacangan 2 jenis tumbuhan untuk yang lainnya terdapat 1 jenis tumbuhan untuk mengobati 1 jenis penyakit. Jika disimpulkan jenis tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah tumbuhan untuk mengobati demam.

Selain penyakit demam, penyakit yang sering diderita masyarakat Desa Rantau Kasai adalah penyakit batuk, sakit kepala, bengkak dan malaria. Penyakit tersebut umumnya disebabkan karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani yang setiap harinya selalu melakukan pekerjaan di kebun ataupun di sawah dan selalu terpapar oleh cuaca yang tidak menentu seperti hujan ataupun panas, sehingga masyarakat kurang memperhatikan kesehatan. Penyakit ini merupakan penyakit yang tergolong ringan dan biasanya masyarakat melakukan pengobatan sendiri tanpa bantuan dukun. Masyarakat akan meminta bantuan dukun apabila penyakit yang diderita tidak mampu ditangani sendiri, seperti kencing nanah, kencing batu dan penyakit lainnya.

Tanggapan Masyarakat Saat Sakit

Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Rantau Kasai ketika sakit disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

Deskripsi Jawaban	Persentase Jawaban Responden	
	Jumlah Responden	Persentase
1. Pergi ke battra (ahli pengobatan tradisional)	33	66%
2. Pergi ke puskesmas (lembaga medis modern)	10	10%
3. Melakukan pengobatan sendiri bila penyakit sudah diketahui	7	14%
Jumlah	50	100%

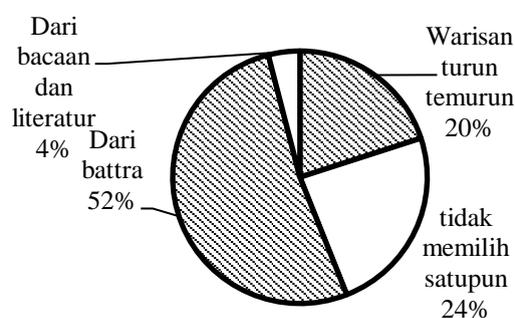
Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Rantau Kasai masih memilih pergi ke battra saat mereka sakit (66%). Hal ini sama dengan penelitian Sari (2014) menemukan bahwa tindakan masyarakat saat sakit kebanyakan pergi ke battra dengan persentase (60,42%). Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan seperti pelayanan yang

diberikan battra lebih memuaskan, ramah, dan dekat dengan masyarakat, selain itu biaya cukup murah dan battra biasanya menggunakan bahan alami yang berisi jampi-jampi yang membuat masyarakat lebih memiliki keyakinan dalam penyembuhannya. Selain dari pada itu, nilai budaya yang tinggi sehingga masyarakat memberikan nilai yang berharga di masyarakat adat, menggagap pengobatan battra sebagai nilai budaya dan tradisi yang nenek moyang mereka wariskan, sehingga pengobatan battra masih diminati masyarakat khususnya di Desa Rantau Kasai.

Responden yang memilih tindakan awal dengan pergi kepuskesmas, dilakukan karena faktor waktu, faktor ekonomi dan kebiasaan dalam mendapatkan obat. Pengobatan modern lebih cepat mendapatkan pengobatan dibandingkan dengan pengobatan tradisional yang harus mencari bahan terlebih dahulu. Untuk masyarakat menengah keatas kebanyakan mereka lebih memilih pengobatan modern terlebih dahulu di badingkan dengan pengobatan tradisional yaitu dengan pergi pengobatan luar pedesaan atau perkotaan yang lebih terjamin dalam pengobatannya. Namun jika pengobatan tidak sembuh maka masyarakat desa kembali melakukan pengobatan dengan secara tradisional.

Sumber Informasi Tentang Tumbuhan Obat

Berikut merupakan persentase sumber informasi tentang tumbuhan obat terdapat pada gambar 3 berikut ini.



Berdasarkan Gambar 3 Masyarakat Desa Rantau Kasai banyak mengetahui tumbuhan obat yaitu dari seorang battra. Battra yang memberitahukan jenis-jenis tumbuhan obat kepada masyarakat, akan tetapi tidak hanya battra saja yang mempunyai keahlian dalam tumbuhan obat tetapi ada beberapa masyarakat yang memiliki keahlian yang sama dari garis keturunan mereka. Masyarakat menengah keatas selain mengetahui tumbuhan obat dari seorang battra, mereka juga mengetahui dari bacaan buku dan internet. Sekarang ini buku tentang pengobatan sudah banyak dijual sehingga mempermudah mereka untuk mencari informasi begitu juga dengan mereka yang mudah mengakses internet untuk pengobatan.

Penyediaan Bahan Baku

Responden mengenai penyediaan bahan baku disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Deskripsi Jawaban	Persentase Jawaban Responden	
	Jumlah Responden	Persentase (%)
1. Mencari sendiri	27	54%
2. Diberikan oleh battra	9	18%
3. Tidak memilih satupun	14	28%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan Tabel 2 Jumlah responden yang menyediakan bahan baku obat sendiri lebih besar dari jumlah yang diberikan oleh battra. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tergolong cukup tinggi tentang tumbuhan obat. Battra hanya menyediakan media untuk pengobatan seperti jeruk nipis, air dan kemeyan bahan baku lainnya dicari sendiri oleh pasien. Tetapi apabila tidak menemukan maka barulah Battra yang akan membantu mencarikannya.

Waktu yang Diperlukan untuk Menyebuhkan Penyakit dengan Menggunakan Obat Tradisional

Waktu penyembuhan menggunakan pengobatan tradisional tergantung dengan tingkat penyakit yang diderita, semakin parah tingkat penyakitnya maka semakin lama pengobatan begitu juga sebaliknya. Pengobatan dilakukan hingga sembuh total. Berikut ini merupakan Tabel 3 waktu penyembuhan penyakit.

Deskripsi Jawaban	Persentase Jawaban Responden	
	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 1-3 hari	13	26%
b. 4-7 hari	3	6%
c. \geq minggu	18	36%
d. Tidak menjawab satupun	16	32%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan Tabel 3 Menunjukkan bahwa paling banyak responden menjawab waktu penyembuhan penyakit ≥ 1 minggu (36%). Rata-rata responden yang menjawab penyembuhan penyakit ≥ 1 minggu berumur 37 tahun keatas yang memiliki penyakit yang parah sebaliknya yang menjawab waktu yang diperlukan penyembuhan penyakit selama 1-3 hari rata-rata responden yang berumur 37 tahun ke bawah dimana mereka hanya menderita penyakit ringan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang didapatkan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tumbuhan obat yang digunakan oleh Suku Lintang berdasarkan referensi battra di Desa Rantau Kasai adalah 49 jenis tumbuhan termasuk dalam 32 suku.
2. Asal tumbuhan obat yang paling banyak digunakan battra adalah pekarangan 16 jenis (32.15%) dan habitus tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh suku Lintang di Desa Rantau Kasai adalah habitus semak (33%).
3. Organ tumbuhan yang paling banyak digunakan berdasarkan referensi battra adalah daun 31 jenis (44.92%). Sementara itu battra juga menggunakan seluruh bagian 9 jenis (13,04%), Akar 8 jenis (11,59%), buah 6 jenis (8.69%), batang 5 jenis (7.24%), bunga 3 jenis (4.34%), biji 2 jenis (2.89%), umbi 2 jenis (2,89%), getah 1 jenis (1,44%), kulit batang 1 jenis (1,44%) dan umbut 1 jenis (1,44%).
4. Teknik pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan battra adalah direbus dan umumnya ramuan tunggal.
5. Hasil wawancara kepada 50 responden (masyarakat), 33 responden menjawab masih melakukan pengobatan tradisional hal ini menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat untuk pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat tradisional masih sangat tinggi, selain itu masyarakat mempunyai pengetahuan cukup tinggi tentang tumbuhan obat dibuktikannya

(54%) masyarakat mencari sendiri tumbuhan obat dalam peyediaan bahan baku tumbuhan obat.

Saran

Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut dalam rangka pembudidayaan tanaman obat sebagai alternatif lain dalam pengobatan dan untuk keletariannya. Serta perlu dilakukan penelitiaian terhadapat kandungan kimia dan efek farmakologis yang terdapat pada jenis tanaman obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitya, D.P. 2018. Keragaman jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat suku lintang di Desa Batu Jungul Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu, Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Endarwati.2005. Keanekaragaman Hayati dan Konservasi. Indonesia.
- Handayani, A. 2003. Pembedah Rahasia Ramuan Madura. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Herawati, M. 2011. Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Karang Gede Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Ningsih, I. 2016. Studi Etnoformasi Penggunaan Tumbuhan Obat Oleh Suku Tengger di Kabupaten Lumajang dan Malang Jawa Timur. Jurnal PHARMACY. Vol : XIII (1) :10-20.
- Sari,Y.2014. Kajian Etnomedisin Masyarakat Suku Rejang di Kelurahan Topos Kecamatan Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong. Skripsi Program Studi Budidaya Hutan. Jurusan Kehutanan. Universitas Bengkulu. Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Whitmore, T.C. 1995. *The Phytogeography Of Malesian Euphorbia*, I Plant Diversity In Malesia III. Proceeding Of the Third Internationa; Flora Malesiana Symposium.